

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v8i1.1677>

Teknik Penerjemahan Tuturan Alih Kode dan Campur Kode Dalam Film *Aruna dan Lidahnya* (2018)

Era Bawarti^{1*}, Ria Herwandar¹

¹Prodi Bahasa dan Kebudayaan Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Universitas Al Azhar Indonesia Jln. Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: era.sugiri@uai.ac.id.

Abstract – This research is a translation-studies one discussing translation techniques used in subtitles in Indonesian Language for English utterances and Indonesian utterances consisting English either words or expressions in the dialog of *Aruna dan Lidahnya* (2018) film. Analysis is done for utterances consisting of code-switching and code-mixing. Methods used are descriptive-qualitative and library ones. Data are collected with content-analysis technique. Source text (ST) data are classified using code-switching and code-mixing classification. Target text (TT) data are classified using translation techniques by Molina and Albir (2002). Out of 72 data of bilingualism in use, 61.6% are code-mixing while 38.9% are code switching. Yet out of 37 utterances translated into Indonesian subtitles, 54.05% are code-switching while 45.95% are code-mixing. Out of 18 translation techniques proposed by Molina and Albir (2002), only 11 technique used. Established equivalent is the most frequent technique used, i.e. 23,1% out of 39 data in TT.

Abstrak – Penelitian ini adalah penelitian kajian terjemahan yang membahas teknik penerjemahan yang digunakan dalam takarir (*subtitle*) Bahasa Indonesia untuk tuturan berbahasa Inggris dan tuturan Bahasa Indonesia yang mengandung Bahasa Inggris di dalam dialog film Indonesia berjudul *Aruna dan Lidahnya* (2018). Analisis dilakukan terhadap tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode Bahasa Inggris, dan terjemahannya dalam takarir Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dan kepustakaan. Data dikumpulkan dengan teknik simak-catat. Data teks sumber (TSu) diklasifikasi berdasarkan alih kode dan campur kodenya. Data teks sasaran (TSa) diklasifikasi berdasarkan 18 teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir (2002). Ditemukan bahwa dari 72 data alih kode dan campur kode, sebanyak 61,6% adalah campur kode, dan hanya 38,9% yang merupakan alih kode, akan tetapi alih kode lebih banyak diterjemahkan dalam bentuk takarir, yakni 54,05% dari 37 tuturan, dan hanya 45,95% campur kode yang diterjemahkan. Dari 18 teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002), hanya 11 yang digunakan oleh penerjemah, dengan teknik padanan lazim sebagai teknik terbanyak, yakni 23,1% dari 39 data TSa.

Keywords – translation, subtitle, code switching, code mixing, film Indonesia.

PENDAHULUAN

Penelitian ini adalah penelitian di bidang kajian terjemahan yang mengambil data dari tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode dan kemudian diterjemahkan. Penelitian ini menggunakan sumber data dialog film *Aruna dan Lidahnya* (2018) dan takarir Bahasa Indonesianya, dengan data berupa teks sumber (TSu) yakni tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode di dalam dialog film tersebut yang diterjemahkan dalam bentuk takarir Bahasa

Indonesia, serta teks sasaran (TSa) atau terjemahannya, dalam bentuk takarir Bahasa Indonesia.

Banyak definisi yang berupaya menjelaskan perbedaan antara alih kode dan campur kode. Dalam Chaer dan (Agustina, 2019) menyatakan bahwa alih kode terjadi apabila setiap bahasa yang digunakan tersebut masih memiliki fungsi otonominya masing-masing. Sementara campur kode terjadi apabila terdapat sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan sebagai pijakan

dengan fungsi dan keotonomiannya, yang digunakan secara bersamaan dengan kode lain (bahasa lain) berupa serpihan-serpihan tanpa fungsi dan keotonomiannya sebagai sebuah kode. Kedua jenis peristiwa tutur ini terjadi di sepanjang film *Aruna dan Lidahnya* (2018), yang membuat film ini layak ditelaah menggunakan ancangan alih kode dan campur kode.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka disusunlah rumusan masalah penelitian ini, yakni bagaimana alih kode dan campur kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris diterapkan dalam dialog di film *Aruna dan Lidahnya* (2018) dan kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dalam bentuk takarir Bahasa Indonesia. Dan berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua klaster besar. Klaster pertama, mengidentifikasi dan mengklasifikasi alih kode dan campur kode pada tuturan di dalam dialog film *Aruna dan Lidahnya* (2018), yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris, di dalam dialog film *Aruna dan Lidahnya* (2018), serta mengelompokkan tuturan ini berdasarkan klasifikasinya, apakah alih kode atau campur kode. Perlu ditekankan bahwa tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode yang diidentifikasi dan diklasifikasi hanyalah yang diberi takarir Bahasa Indonesia saja. Tujuan penelitian klaster kedua adalah menjelaskan bagaimana alih kode dan campur kode ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dalam bentuk takarir Bahasa Indonesia, yang dilakukan dengan mengidentifikasi Teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode di dalam terjemahannya yang berupa takarir dalam Bahasa Indonesia.

Penelitian ini secara teoretis bertujuan menambah khazanah penelitian di bidang kajian terjemahan, terutama tentang penerjemahan alih kode dan campur kode dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia pada film Indonesia. Diharapkan, penelitian ini akan menjadi sumber referensi bagi penelitian tentang alih kode dan campur kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris di dalam film Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan penelitian selanjutnya dengan mengambil sumber data yang sama, yakni film *Aruna dan Lidahnya* (2018), dengan fokus penelitian dan ancangan yang berbeda. Penelitian ini secara teoretis pun diharapkan akan menjadi landasan bagi penelitian

selanjutnya yang mengacu pada ancangan yang sama, yakni Teknik penerjemahan pada dialog yang mengandung alih kode dan campur kode dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia di dalam dialog film Indonesia, dengan sumber data yang berbeda (film yang berbeda).

Adapun secara praktis, penelitian ini bertujuan sebagai referensi bagi para penerjemah untuk mengembangkan pelbagai teknik penerjemahan yang tersedia guna kepentingan tercapainya kesepadanan dalam terjemahan alih kode dan campur kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dalam takarir berbahasa Indonesia di dalam film Indonesia. Hal ini penting, mengingat kegiatan penerjemahan merupakan kegiatan pengambilan keputusan atau *decision making*, sehingga setiap keputusan yang diambil oleh penerjemah harus memiliki landasan teoretis dan justifikasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Secara praktis pula, penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh penulis naskah film yang akan membuat naskah dengan dialog berupa alih kode dan campur kode Bahasa Inggris dan Indonesia.

Film *Aruna dan Lidahnya* (2018) sendiri sudah beberapa kali dikaji dalam penelitian terkait kajian budaya dan kajian film. Sedikitnya ada tiga penelitian terdahulu yang mengambil film ini sebagai sumber data, yakni (Wulandari, 2019), (Wulandari, 2021) dan (Altamira, 2022). Akan tetapi baru satu penelitian terkait film *Aruna dan Lidahnya* (2018) yang menggunakan ancangan penerjemahan, yakni skripsi sarjana Aisyah (Attamami, 2020) berjudul "*Translation Analysis of Extralinguistic Culture-Bound References in The English Subtitle of Aruna dan Lidahnya Movie*" di Universitas Airlangga. Di dalam penelitian ini diaksomakan bahwa proses penerjemahan *Extralinguistic Culture-Bound References* (ECRs) dapat menimbulkan sebuah masalah karena mempunyai arti yang berbeda dalam setiap budaya dan bahasa. Dengan demikian penelitian ini dirancang untuk membahas kategori *ECRs*, strategi penerjemahan *ECRs*, dan mengidentifikasi ideologi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan *ECRs* pada film *Aruna dan Lidahnya* (2018). (Attamami, 2020) merujuk pada teori (Nedergaard-Larsen, 1993), (Pedersen, 2005), and (Venuti, 1995) dalam penelitiannya. Data diambil dari takarir bahasa Inggris dan skrip yang telah dibuat secara manual dengan menonton film tersebut. Dengan membandingkan skrip film dan takarir bahasa Inggrisnya, (Attamami, 2020) menemukan 59 buah *ECRs*. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa aspek geografi 25.4%, kemasyarakatan 64.4%, dan budaya 10.2% muncul dalam film *Aruna dan Lidahnya* (2018). Adapun strategi penerjemahan yang teridentifikasi adalah retensi 49.2%, penerjemahan langsung 17%, generalisasi 11.9%, substitusi 8.5%, omisi 6.8%, spesifikasi 5.1%, dan kombinasi dari dua strategi, yaitu retensi dan omisi 1.7%. Selanjutnya, ideologi penerjemahan yang teridentifikasi untuk menerjemahkan ECRs dalam film adalah forenisisasi.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa penelitian kajian terjemahan yang menggunakan film *Aruna dan Lidahnya* (2018) sebagai sumber data adalah menganalisis penerjemahan ECRs dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Dengan kata lain, datanya berupa seluruh ECRs dalam dialog film tersebut dalam Bahasa Indonesia, dan terjemahannya di dalam Bahasa Inggris. Belum ada penelitian kajian terjemahan lain yang menggunakan film *Aruna dan Lidahnya* (2018) sebagai sumber data, apalagi dengan ancangan yang berupa bauran dengan analisis alih kode dan campur kode. Untuk mengisi rumpang itulah maka penelitian ini disusun.

Penelitian tentang alih kode dan dan campur kode Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia di dalam film Indonesia telah banyak dilakukan, seperti misalnya (Yuanita, 2018) serta Rohmani dan (Kusworo, 2022). Akan tetapi penelitian ini belum menjangkau pembahasan tentang penerjemahan tuturan yang mengandung Bahasa Inggris ke dalam takarir Bahasa Indonesia. Ditemukan pula satu penelitian terkait Teknik penerjemahan alih kode dan campur kode dalam film Indonesia, yang menggunakan sumber data film (Yowis Ben, 2018) dan (Yowis Ben 2, 2019), yakni (Swandani, 2022). Yang menarik adalah data linguistiknya yang berupa dialog alih kode dan campur kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, serta data terjemahannya berupa takarir Bahasa Inggris dari alih kode dan campur kode tersebut. Tentu saja dalam ini penelitian terdahulu ini menjadi berbeda dengan penelitian ini, karena takarirnya adalah di dalam Bahasa Inggris dan TSu-nya berupa alih kode dan campur kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

Di ranah penelitian terindeks scopus, ditemukan satu penelitian terkait campur kode dalam film, yakni penelitian (Attig, 2019). Sumber data yang diteliti adalah film animasi *Coco* (2017) versi Bahasa Inggris dan Bahasa Spanyol. Dari hasil pengumpulan dan pengklasifikasian data, pada

dialog film *Coco* berbahasa Inggris ditemukan 294 tuturan yang mengandung elemen *Spanglish* (*Spanish-English mixing*). Hasil analisisnya menunjukkan bahwa kedua versi film ini ternyata menghasilkan naratif yang relatif berbeda karena penggunaan Bahasa yang berbeda. Akan tetapi penelitian ini tidak secara spesifik membahas tentang penerjemahan alih kode dan campur kode di dalam film *Coco* versi Bahasa Inggris. Pada rumpang (*gap*) inilah penelitian tentang film *Aruna dan Lidahnya* (2018) ini mengisi.

Lebih lanjut, Teknik penerjemahan yang diacu dalam penelitian ini adalah klasifikasi Teknik penerjemahan (Molina, 2002) yakni adaptasi, amplifikasi, meminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan literal, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi. Berdasarkan klasifikasi inilah Teknik penerjemahan takarir dalam film *Aruna dan Lidahnya* (2018) ini dibedah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif (Moleong, 2018) dan kepustakaan (Zed, 2014). Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni kata atau ungkapan berbahasa Inggris pada dialog film *Aruna dan Lidahnya* (2018), dan takarir Bahasa Indonesianya. Dengan demikian, sumber datanya adalah kata-kata lisan, berupa tuturan di dalam dialog film yang mengandung Bahasa Inggris, dan kata-kata tertulis, berupa takarir Bahasa Indonesianya. Naskah filmnya ditulis oleh Titien Wattimena dan takarir Bahasa Indonesianya ditulis oleh Rizal Iwan. Dan mengingat penelitian ini merupakan penelitian kajian terjemahan, maka data di dalam penelitian ini ada dua jenis. Jenis pertama adalah data yang berupa teks sumber (TSu), yakni tuturan dalam dialog film *Aruna dan Lidahnya* (2018) yang mengandung alih kode atau campur kode yang diberi terjemahan berupa takarir dalam Bahasa Indonesia. Setelah itu dilakukan identifikasi terhadap tuturan yang mengandung alih kode atau campur kode, dilakukan klasifikasi berdasarkan tipe tuturan, apakah alih kode atau campur kode. Data jenis kedua dalam penelitian ini adalah teks sasaran (TSa), yakni takarir Bahasa Indonesia dari tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode di dalam dialog film *Aruna dan Lidahnya* (2018). Terhadap data jenis kedua ini, peneliti melakukan

identifikasi teknik penerjemahan yang dilakukan pada takarir Bahasa Indonesiannya, dengan mengacu pada konsep Teknik penerjemahan menurut (Molina, 2002).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyaksikan film ini secara berulang-ulang. Kemudian Peneliti melakukan pencatatan secara manual terhadap data yang berasal dari TSu, yakni tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode. Selanjutnya Peneliti melakukan pencatatan secara manual pula terhadap data yang berasal dari TSa, yakni takarir Bahasa Indonesia dari tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode tersebut. Di dalam TSu, terdapat pula tuturan yang mengandung alih kode atau campur kode yang tidak diterjemahkan ke dalam takarir Bahasa Indonesia. Tuturan tipe ini tidak dimasukkan ke dalam data TSa pada pembahasan tentang terjemahannya. Di dalam TSa juga terdapat takarir Bahasa Indonesia yang bukan merupakan terjemahan bagi campur kode atau alih kode, Takarir tipe ini juga tidak dimasukkan ke dalam data. Setelah dikumpulkan, data TSu kemudian diklasifikasi berdasarkan alih kode atau campur kode. Adapun data TSa diklasifikasi berdasarkan teknik penerjemahan (Molina, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tuturan yang Mengandung Alih Kode dan Campur Kode

Dari hasil identifikasi dan klasifikasi data berdasarkan alih kode dan campur kodenya, ditemukan 72 tuturan yang mengandung campur kode dan alih kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Dari ke-72 tuturan tersebut, 28 di antaranya adalah alih kode, dan 44 lainnya adalah campur kode.

Dari data yang berhasil diidentifikasi dan diklasifikasi, karakter Nad-lah yang terbanyak melakukan alih kode dan campur kode, yang jika ditotal adalah sebanyak 36 tuturan (50%). Nad melakukan 21 tuturan alih kode dan 15 tuturan campur kode. Karakter Aruna berada di posisi kedua, dengan total 12 tuturan (16,7%), dengan 2 alih kode dan 10 campur kode. Data juga menyatakan bahwa karakter Bono dan Farish sama-sama hanya melakukan 9 tuturan (12,5%). Bono melakukan 1 tuturan alih kode dan 8 tuturan campur kode. Adapun Farish melakukan 3 tuturan alih kode dan 6 tuturan campur kode. Selanjutnya

ada tuturan alih kode dan campur kode yang dipertontonkan oleh karakter Burhan (2 tuturan campur kode, atau 2,7%), *Sous Chef* (3 tuturan campur kode, atau 4,2%), dan Priya (1 tuturan alih kode, atau 1,4%). Rinciannya dapat disimak pada Tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Tuturan Alih Kode dan Campur Kode Masing-Masing Karakter

No Karakter	Jumlah Tuturan Alih Kode	Jumlah Tuturan Campur Kode	Jumlah	Persentase
1 Aruna	2	10	12	16,7%
2 Bono	1	8	9	12,5%
3 Farish	3	6	9	12,5%
4 Nad	21	15	36	50%
5 Burhan	--	2	2	2,7%
6 <i>Sous Chef</i> (anak buah Bono)	--	3	3	4,2%
7 Priya	1	--	1	1,4%
Total	28	44	72	100%

Tabel 2. Persentase Kemunculan Alih Kode dan Campur Kode

No.	Tipe Tuturan	Jumlah	Persentase
1	Alih kode	28	38,9%
2	Campur kode	44	61,1%
Total		72	100%

Menunjukkan rasio kemunculan alih kode berbanding dengan campur kode, yakni 38,9: 61,1 campur kode lebih kerap muncul.

Tuturan yang Mengandung Alih Kode dan Campur Kode yang Diterjemahkan ke Dalam Takarir Bahasa Indonesia

Dari ke-72 tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, yang diterjemahkan ke dalam takarir Bahasa Indonesia adalah sebanyak 37 tuturan. Dari ke-37 tuturan yang diterjemahkan ke dalam takarir Bahasa Indonesia, tuturan terbanyak yang diterjemahkan ke dalam takarir Bahasa Indonesia adalah tuturan Nad, yakni 25 tuturan, dengan 16 tuturan alih kode dan 9 tuturan campur kode, dari keseluruhan 21 alih kode dan 15 campur kode. Rinciannya dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Hal ini sejalan dengan temuan yang digambarkan pada Tabel 1 yang menyatakan bahwa karakter Nad adalah yang paling banyak melakukan alih kode

dan campur kode, yakni sebanyak 50% dari keseluruhan data alih kode dan campur kode.

Tabel 3. Persentase Tuturan Alih Kode dan Campur Kode yang Diterjemahkan ke Dalam Takarir Bahasa Indonesia Berdasarkan Karakter

No	Karakter	Alih Kode	Campur Kode	Jumlah	Persentase
1.	Aruna	1	3	4	10,8%
2.	Bono	--	1	1	2,7%
3.	Farish	2	4	6	16,2%
4.	Nad	16	9	25	67,6%
5.	Burhan	--	--	--	--
6.	Sous Chef (anak buah Bono)	--	--	--	--
7.	Priya	1	--	1	2,7%
Total		20	17	37	100%

Yang menarik adalah tuturan Aruna dan Bono yang diterjemahkan ke dalam takarir ternyata tidak banyak. Tuturan Aruna hanya 4 tuturan (1 alih kode dan 3 campur kode, atau 10,8%) dari keseluruhan 2 alih kode dan 10 campur kode (lihat Tabel 1), dan tuturan Bono hanya 1 tuturan (2,7%), yakni tuturan campur kode, dari keseluruhan 1 alih kode dan 8 campur kode (lihat Tabel 1). Bandingkan dengan tuturan Farish yang diterjemahkan (16,2%), yakni 2 alih kode dan 4 campur kode, dari keseluruhan 3 alih kode dan 6 campur kode.

- [1] TSu: Farish: Seatbelt. (*Farish ke Aruna*)
 TSa: Farish: Pasang sabuk pengaman.
 19:25 dan 22:01

Tuturan pada contoh [1] ini terjadi dua kali, yakni pada 19:25 dan 22:01, Ketika Farish meminta Aruna mengenakan sabuk pengaman. Tuturan yang dinyatakan Farish adalah alih kode dalam konstruksi kalimat minor ‘*Seatbelt*.’ yang artinya menyuruh Aruna mengenakan sabuk pengaman. Tuturan ini diterjemahkan dengan Teknik **amplifikasi**, yakni menambahkan detil yang tidak terdapat pada TSu-nya. Penerjemahan ini didukung oleh ekspresi wajah dan intonasi suara Farish yang instruksional.

- [2] TSu: Farish: Teori Big Bang. (*Farish ke Nad*)
 TSa: Farish: Teori Big Bang.
 33:27 dan 33:31

Tuturan pada contoh [2] juga terjadi dua kali, yakni pada 33:27 dan 33:31, Ketika Farish tengah berdebat dengan Nad seputar pertentangan agama

dan sains. Tuturan ini adalah campur kode dalam konstruksi kalimat minor ‘Teori *Big Bang*.’ Tuturan ini diterjemahkan dengan Teknik meminjaman karena frase *Big Bang* tidak diterjemahkan, melainkan dipinjam saja dalam bentuk aslinya.

Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa tuturan Farish lebih banyak diterjemahkan karena konstruksinya yang berupa kalimat minor yang jika tidak diterjemahkan akan menimbulkan salah pemahaman pada audiens sasaran.

Selanjutnya, dari ke-37 tuturan yang diterjemahkan ke dalam takarir Bahasa Indonesia, sebanyak 20 adalah tuturan alih kode (54,05%) dan sejumlah 17 adalah tuturan campur kode (45,95%). Rinciannya dapat disimak pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Perbandingan Tuturan yang Lebih Banyak Diterjemahkan Berdasarkan Alih Kode dan Campur Kodenya

No.	Tipe Tuturan	Jumlah	Persentase
1	Alih kode	20	54,05%
2	Campur kode	17	45,95%
Total		37	100%

Yang menarik adalah pada tuturan [29], terdapat tiga kasus penerjemahan yang dapat dianalisis, sehingga datanya terbagi menjadi data [29.a], [29.b], dan [29.c].

- Tuturan [29]
 TSu: Nad: So not me, right? (*Nad ke Aruna*)
 TSa: Nad: Bukan aku banget kan?
 24:07

Pada tuturan [29] ini, bagian ‘*right*’ pada TSu diterjemahkan menjadi ‘*kan*’ dan dianalisis tersendiri menggunakan teknik padanan lazim. Hal ini dapat dirujuk kepada Eris dan Arifin (2019). Demikian pula pada bagian ‘*so*’ yang diterjemahkan menjadi ‘*banget*’ dianalisis menggunakan dua teknik penerjemahan Molina dan Albir. Pada [29.b], teknik yang digunakan adalah variasi, berupa informalitas dengan menggunakan kata ‘*banget*’, dan pada [29.c] teknik yang digunakan adalah adaptasi, berupa pemindahan posisi kata ‘*so*’ pada terjemahannya yakni ‘*banget*’. Pada TSu, kata ‘*so*’ berada pada awal kalimat. Akan tetapi padanannya yakni ‘*banget*’ tidak dapat diletakkan pada awal kalimat karena akan tidak wajar dan tidak berterima dalam BSa.

Dengan demikian pada Tabel 5 (klasifikasi Teknik penerjemahan), jumlah teknik terjemahan yang dianalisis ada 39 data.

Teknik Penerjemahan pada Takarir Bahasa Indonesia dari Tuturan yang Mengandung Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Inggris

Dari hasil klasifikasi terjemahan tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, ditemukan bahwa Teknik penerjemahan yang paling sering digunakan adalah generalisasi dan padanan lazim, sebanyak delapan tuturan (23,1%). Adapun yang paling jarang digunakan adalah adaptasi, meminjaman, amplifikasi linguistik, dan variasi masing-masing hanya sebanyak satu tuturan (2,6%).

Hasil analisis juga tidak menemukan Teknik penerjemahan kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, reduksi, substitusi, dan transposisi.

Tabel 5. Klasifikasi Data Berdasarkan Teknik Penerjemahan (Molina dan Albir, 2002)

No.	Teknik Penerjemahan	Jumlah	Persentase
1	Adaptasi	2	5,1%
2	Amplifikasi	3	7,7%
3	Peminjaman	2	5,1%
4	Kalke	-	-
5	Kompensasi	-	-
6	Deskripsi	-	-
7	Kreasi diskursif	-	-
8	Padanan lazim	9	23,1%
9	Generalisasi	6	15,4%
10	Amplifikasi linguistik	2	5,1%
11	Kompresi linguistik	3	7,7%
12	Penerjemahan literal	3	7,7%
13	Modulasi	3	7,7%
14	Partikularisasi	4	10,3%
15	Reduksi	-	-
16	Substitusi	-	-
17	Transposisi	-	-
18	Variasi	2	5,1%
Total		39	100%

Adaptasi

Molina dan Albir (2002) menyatakan bahwa Teknik ini dilakukan dengan memadankan elemen budaya pada TSu dengan padanannya pada TSa.

- [3] TSu; Nad : You're gonna love this. (Nad ke Aruna)
 TSa: Nad : Kamu pasti suka. 23:28

Yang terjadi pada contoh [3] ini adalah pemadanan ekspresi 'You're gonna love this.' dengan 'Kamu pasti suka'. Menurut Kamus Macmillan edisi daring, ungkapan 'you're gonna love this' bermakna 'someone will enjoy what you are going to tell them'. Dalam BSa, makna ini sepadan dengan 'Kamu pasti suka'.

Amplifikasi

Molina dan Albir (2002) menyatakan bahwa teknik ini dilakukan dengan menambahkan detail yang tidak ada pada TSu-nya. Penambahan detail ini dapat dilakukan dengan penambahan informasi, melakukan parafrasa yang eksplisitatif, dan sebagainya.

- [4] TSu: Nad: Something bigger? (Nad ke Aruna)
 TSa: Nad: Atau ada sesuatu yang lebih besar? 59:28

Pada contoh [4] di atas, terlihat bahwa penerjemah melakukan parafrasa yang eksplisitatif demi memperjelas makna dari tuturan 'Something bigger?' dengan menambahkan 'Atau ada'.

Peminjaman

Molina dan Albir (2002) menyatakan bahwa Teknik ini adalah Ketika penerjemah meminjam kata atau ungkapan BSu secara begitu saja. Peminjaman ini dapat bersifat murni (*pure borrowing*), atau peminjaman dengan penyesuaian ejaan ke ejaan BSa (*naturalized borrowing*).

- [5] TSu: Farish : Teori Big Bang. (Farish ke Nad)
 TSa: Farish : Teori Big Bang. 33:27 dan 33:31

Yang terjadi pada tuturan contoh [5] adalah peminjaman murni karena tidak ada perubahan apapun pada frasa *Big Bang. Big Bang* adalah konsep ilmu astronomi yang sudah sangat dikenal sehingga tidak diperlukan penerjemahan, walaupun BSa memiliki padanannya.

Padanan lazim

Menurut Molina dan Albir (2002), padanan lazim adalah penggunaan istilah dan ungkapan yang wajar dan berterima di dalam BSa, baik wajar dan berterima secara kamus (preskriptif) maupun secara penggunaan sehari-hari (deskriptif).

- [6] TSu : Nad : But it's not really new, is it? (Nad ke semuanya)
 TSa : Nad : Tapi itu bukan hal baru kan? 33:17

Pada contoh [6], *tag question* 'is it' diterjemahkan menjadi 'kan'. Ini adalah padanan lazim secara penggunaan sehari-hari di dalam BSA. Hal ini dapat dirujuk kepada penelitian Eris dan Arifin (2019).

- [7] TSu : Nad : Niiice! (*Nad ke Bono*)
 TSa : Nad : Mantab.
 1:36:10

Pada contoh [7], kalimat minor 'Nice!' diterjemahkan menjadi 'Mantab.' sesuai dengan konteks situasi, yakni respon Nad terhadap Bono. Ketika Bono memamerkan resep barunya yang terinspirasi dari petualangan kuliner mereka di Madura dan Pontianak. Penerjemahan dengan kalimat minor 'Mantab.' ini sepadan, karena wajar dan berterima dalam Bahasa sehari-hari BSA, sesuai konteks situasi.

Generalisasi

Menurut Molina dan Albir (2002), Teknik ini adalah menggunakan istilah yang lebih umum dan netral di dalam BSA, sehingga nuansa budaya yang dibawa oleh TSu terasa hilang.

- [8] TSu : Bono : Dulu elo tuh happy go lucky gitu loh. (*Bono ke Aruna*)
 TSa : Bono : Dulu kamu itu orangnya santai.
 4:56

Merujuk pada Kamus *Oxford's English* edisi daring, ungkapan *happy-go-lucky* adalah adjektiva yang bermakna santai, rileks, dan sebagainya. Penerjemah memutuskan untuk menerjemahkan *happy-go-lucky* dengan padanan generiknya, tanpa berusaha menerjemahkan dengan ungkapan idiomatis dalam BSA.

Teknik yang sama digunakan untuk menerjemahkan contoh [9] dan contoh [10] berikut ini.

- [9] TSu : Priya : Hai, Run. Long time no see. (*Priya ke Aruna*)
 TSa : Priya : Sudah lama tak bertemu.
 6:29

- [10] TSu : Nad : They don't go hand in hand. (*Nad ke Bono*)
 TSa : Nad : Tidak cocok satu sama lain.
 34:35

Ungkapan idiomatis 'long time no see' dan 'don't go hand in hand' diterjemahkan secara makna literalnya tanpa memadankannya dengan ungkapan idiomatis juga.

Amplifikasi linguistik

Molina dan Albir (2002) menyatakan bahwa teknik ini digunakan apabila penerjemah menambahkan elemen linguistik pada TSA.

- [11] TSu : Nad : *Even your* mbok's famous nasi goreng! (*Nad ke Aruna*)
 TSa : Nad : Bahkan nasi goreng mbok-mu yang legendaris itu.
 24:15

Contoh [11] memperlihatkan bahwa kata 'famous' dipadankan dengan frase 'yang legendaris' berpegang pada makna kontekstual dan bukan makna kamus. Terjadi penambahan pemaknaan di sini karena kata 'legendaris' adalah yang sepadan dengan makna yang ingin disampaikan pada TSu.

Kompresi linguistik

Teknik ini merujuk pada Molina dan Albir (2002) adalah kebalikan dari amplifikasi linguistik, yakni dengan menghilangkan elemen linguistik pada TSu, tanpa mengorbankan makna yang harus disampaikan.

- [12] TSu : Nad : So when Bono invited me, I don't see why not? (*Nad ke Aruna*)
 TSa : Nad : Jadi waktu Bono ajak aku ikut, kenapa tidak?
 23:55

Contoh [12] menunjukkan penghilangan elemen 'I don't see' yang terdapat pada TSu, tanpa mengurangi makna pada TSA.

Penerjemahan literal

Menurut Molina dan Albir (2002), Teknik ini adalah menerjemahkan kata-per-kata akan tetapi membentuk kesatuan makna. Teknik ini harus dibedakan dengan Teknik Padanan lazim yang juga seringkali berwujud terjemahan kata-per-kata akan tetapi memang merupakan padanan yang sudah mapan di dalam BSA, karena merupakan istilah yang sudah baku di dalam BSA.

- [13] TSu : Nad : ...for my book! (*Nad ke Aruna*)
 TSa : Nad : ...untuk bukuku.
 1:00:29

Pada contoh [13], jelas terlihat bahwa penerjemahannya adalah kata-per-kata, walaupun ini tidak berarti adalah padanan lazimnya.

Modulasi

(Molina, 2002), menyatakan bahwa teknik ini, dilakukan dengan cara penerjemah mengubah sudut

pandang, fokus atau kategori kognitif pada TSu-nya. Perubahan sudut pandang atau kategori kognitif ini dapat dilakukan dalam secara leksikal dan struktural. Jika secara leksikal, perubahannya ditunjukkan dengan terjadinya perubahan makna kata. Namun jika secara struktural, terjadi perubahan struktur kalimat, misalnya dari pasif ke aktif atau sebaliknya.

- [14] TSu : Nad : *Play safe* ya, Runnn...!
(*Nad ke Aruna*)
TSa : Nad : *Jangan bandel* ya, Aruna.
19:24

Pada contoh [14], terjadi perubahan tipe kalimat dari anjuran '*play safe*' menjadi larangan '*Jangan bandel*'. Ini artinya terjadi perubahan kategori kognitif secara leksikal, karena secara struktural, kalimatnya tetap kalimat perintah (*imperative sentence*).

Partikularisasi

(Molina, 2002) menggunakan istilah partikularisasi. Ketika sebuah terjemahan menggunakan istilah yang lebih konkret dan pasti.

- [15] TSu : Nad : Sekalian aja kan *research for my next book?* (*Nad ke Aruna*)
TSa : Nad : Aku bisa sekalian riset untuk *buku keduaku*.
23:59

Pada contoh [15] terlihat bahwa bagian '*my next book*' diterjemahkan secara spesifik menjadi '*buku keduaku*' sesuai konteks dialog.

Variasi

Teknik ini menurut Molina dan Albir (2002) adalah teknik yang berfungsi mengubah elemen linguistik dan paralinguistik pada TSu yang mempengaruhi elemen variasi linguistik tertentu, contohnya dialek. TSa-nya dapat hadir secara informal atau menunjukkan informalitas.

- [16] TSu : Farish : Ini bagus sih
Nad : *Really?* (*Nad ke Farish*)
TSa : Nad : *Beneran?*
53:06

Contoh [16] menunjukkan bahwa TSa-nya berupa kalimat minor dengan dialek informal yakni '*Beneran?*', yang diterjemahkan dari TSa yang menggunakan Bahasa Inggris standar '*Really?*'.

Dari hasil pembahasan teknik penerjemahan yang digunakan, terlihat bahwa prinsip penerjemahan takarir digunakan, karena seluruh takarir muncul

dalam bentuk ringkas tapi sepadan sehingga tujuan penerjemahan tercapai. Kemunculan seluruh 37 takarir berkisar antara 2-7 detik saja. Dan teknik penerjemahan yang digunakan seluruhnya efektif dan efisien dalam menyampaikan makna TSu ke dalam TSa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Campur kode lebih dominan muncul dalam dialog film *Aruna dan Lidahnya* (2018). Dominannya campur kode mengindikasikan bahwa frase bauran atau klausa bauran lebih sering muncul di dalam suasana bilingual di antara karakter di film ini, ketimbang frase mandiri atau klausa mandiri, yang berupa peralihan dari satu kode ke kode lainnya. Akan tetapi takarir Bahasa Indonesianya lebih banyak menerjemahkan tuturan alih kode. Hal ini terjadi mengingat tuturan alih kode adalah yang mengandung frase atau klausa mandiri yang membutuhkan terjemahan lebih utuh. Kedua temuan di atas dapat dijadikan rujukan untuk penelitian penerjemahan alih kode dan campur kode Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia pada film Indonesia di kemudian hari.

Dari sisi Teknik penerjemahan, yang terbanyak digunakan adalah padanan lazim, yakni sebanyak 9 tuturan atau 23,1%. Ini menunjukkan bahwa kata atau ungkapan yang digunakan dalam tuturan alih kode atau campur kode sudah lazim digunakan dalam situasi percakapan sehari-hari dalam tipe sosiodemografis tertentu dalam BSa sebagaimana direpresentasikan di dalam dialog film ini yang menjadi sangat bermanfaat bagi pembaca. Temuan memperlihatkan bahwa Bahasa Inggris yang muncul pada dialog film ini kebanyakan sudah memiliki padanan dalam Bahasa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa Bahasa Inggris sudah menjadi Bahasa yang biasa digunakan dalam dialog sehari-hari masyarakat Jakarta dengan karakter sosiodemografis Pendidikan dan profesi tertentu. Temuan ini juga dapat menjadi rujukan guna penelitian terkait teknik penerjemahan yang digunakan pada penerjemahan alih kode dan campur kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada film Indonesia di kemudian hari.

Lantaran keterbatasan cakupan penelitian maka banyak isu yang belum dapat tergal. Dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam tentang alih kode dan campur kode dalam film *Aruna dan Lidahnya* (2018). Pemikiran (Poplack, 2004) yang secara spesifik melakukan klasifikasi alih kode menjadi

alih kode *tag*, alih kode antarkalimat, dan alih kode intrakalimat, dapat dilakukan. Pemikiran (Musyken, 2000) yang secara spesifik melakukan klasifikasi campur kode menjadi penyisipan, alternasi, dan leksikalisasi kongruen juga dapat dilakukan. Penelitian ini juga dapat dikembangkan menjadi penelitian alih kode dan campur kode berdasar struktur cerita dalam film yang meliputi: orientasi, komplikasi, resolusi, sebagaimana penelitian (Swandani, *et.al* 2022).

Penelitian ini juga dapat secara spesifik dikembangkan menjadi penelitian penerjemahan takarir film. Penelitian kajian terjemahan dengan menggunakan ancangan makro juga dapat dilakukan, misalnya dengan ancangan metode penerjemahan berdasar Diagram V (Newmark 1988) atau ancangan ideologi penerjemahan (foreinisasi dan domestikasi) (Venuti, 2004).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih Penulis sampaikan kepada LP2M UAI yang menyelenggarakan Hibah P2M Internal 2022 yang mendanai penelitian ini.

REFERENSI

- Altamira, M. B. (2022) "Representation of Gastronomy Branding through "Aruna and Her Palate" Film," *Journal of Indonesian Tourism and Policy Studies*, Vol. 7, No. 1, pp. 38-43.
- Attamami, A. (2020). "Translation Analysis of Extralinguistic Culture-Bound References in the English Subtitle of *Aruna dan Lidahnya* Movie". Skripsi Sarjana. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Attig, R. (2019). "Negotiating Code-Switching in the English and Spanish Versions of Disney and Pixar's Animated Film", dalam Bennet, K., de Barros, R. Q. (Eds.). *Hybrid Englishes and the Challenges of and for Translation*. London: Routledge.
- Eris & Arifin, F. I. (2019). "Analysis of Interrogative Sentences Translation in English into Indonesia on the Subtitle of 'Ant Man' Movie". *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, Vol. 2, No. 4, pp. 551-563.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002) "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach", *META*, Vol. XLVII, No. 4, pp. 498-512.
- Musyken, P. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall, 1988.
- Poplack, S. (2004). "Code-Switching", dalam Amon, U., Dittmar, N., Mattheier, K. J., & Trudgill, P. (Eds.). *Sociolinguistics: An International Handbook of the Science of Language*. (2nd Edition). Berlin: Walter de Gruyter, 2004, pp. 589-596
- Rohmani, W., & Kusworo, B. (2022). "An Analysis of Code Switching and Code Mixing in 'Dear Love' Film by Dedy Syahputra". *English Language Teaching Journal*, Vol. 2, No. 1, pp. 89-96.
- Swandani, A., Nababan, M. R., & Santosa, R. (2022). "Analysis of Code Switching and Code Mixing Translation Techniques in 'Yowis Ben' Film Structure". *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian Ke-4*. Surabaya: Unepa.
- Venuti, L. (2008). *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. (2nd Edition). Oxon: Routledge
- Vinay, J.-P., & Darbelnet, J. (2004). "A Methodology for Translation", dalam L. Venuti (Ed.). *A Translation Studies Reader*. (2nd Edition). New York: Routledge.
- Wulandari, S. (2019). "Eksotisasi Budaya Kuliner dalam Film 'Aruna & Lidahnya'". Tesis Magister. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wulandari, S. (2021). "Representasi Kuliner Indonesia dalam Film "Aruna & Lidahnya"," *Ettisal, Journal of Communication*, Vol. 6, No. 2, pp. 41-51.
- Yuanita, S. (2018). "Code Mixing and Switching in Film 'Critical Eleven' by Monty Tiwa and Robert Ronny," *Inference : Journal of English Language Teaching*, Vol. 1, No. 2, pp. 44-47, Agustus 2018.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Pustaka Obor.